



Jurnal educative

Journal of Educational Studies

e-ISSN
2549-4139

p-ISSN
2549-4120

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran
Problem Posing SD Inpres 6/75 Biru Kab. Bone Sulawesi Selatan
Awaluddin Muin

Reaktualisasi Pendidikan Humanis dalam Konteks Keindonesiaan
Menghadapi Tantangan Global
Darul Ilmi

Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Fungsi Manajerial Kepala Sekolah
SMP dr. H. Abdullah Ahmad PGRI Padang
Iswandi

Pengembangan Multimedia Interaktif Menggunakan Adobe Captivate 7.0
pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Komputer
Nofri Hendri

Pandangan Islam terhadap Manusia : Terminologi Manusia dan
Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan
Alfurqan

Implementasi Pendekatan Scientific pada Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam di Sekolah Dasar
Irina Andriati

Pengembangan dan Efektifitas Penggunaan Computer Based
Testing pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran pada
Program Studi Teknologi Pendidikan
Syafri, Novrianti

Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam
di Indonesia (studi Pemikiran Praksis Pendidikan Islam
menurut Azyumardi Azra)
Yelmi

REAKTUALISASI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Darul Ilmi

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bukittinggi
E-mail : darulilmi@gmail.com

Diterima: 08 Juli 2017

Direvisi : 12 September 2017

Diterbitkan: 30 Desember 2017

Abstract

The National education which based on the philosophy of Pancasila synergizes between humanity value that can't be separated from the value of divinity, the meaning of the whole man is the establishment of these two values in human beings to become real human beings in the context of Indonesia, but in another side human beings are faced with global challenges that sometimes drop people to spiritual poverty and human values, humans fall from spiritual beings into the material world, religion is sometimes understood as an aspect of worship and not brought to the aspects of life, humans are trapped in destructive new affairs such as the loss of true friendship, the waning of the tradition of silaturrahim. The re-actualization of humanist education is a scheme to build the character of the nation's children to face global challenges such as (a) belief in one god, (b) humanity, (c) gentleness and love (d) tolerance, peace (be loving), (e) democracy, freedom and autonomy, (f) humanitarian relations. The implications of this value in education will manifest the intellectual, emotional, social, spiritual and skillful output of human beings capable of facing global challenges.

Keywords: Humanism Education, Indonesian context, Global challenges.

Abstrak

Pendidikan nasional yang berdasarkan falsafah Pancasila mensinergikan antara nilai kemanusiaan yang tidak terpisah dari nilai ketuhanan, makna manusia seutuhnya adalah terbangunya kedua nilai tersebut dalam diri manusia sehingga menjadi manusia sejati dalam konteks keindonesiaan, namun dilain pihak manusia Indonesia dihadapkan kepada tantangan global yang terkadang menjatuhkan manusia pada kemiskinan spiritual dan nilai kemanusiaan, manusia jatuh dari makhluk spiritual ke dunia material, agama terkadang dipahami sebagai aspek ibadah dan tidak dibawa pada aspek kehidupan, manusia terjebak dalam perselingkuhan baru yang destruktif seperti hilangnya persahabatan sejati, memudarnya tradisi silaturrahim. Reaktualisasi pendidikan humanis itu adalah sebuah kenisyaan untuk membangun karakter anak bangsa untuk menghadapi tantangan global antara lain (a) nilai-nilai ketuhanan (*the belief in one god*), (b) nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*), (c) kelembutan dan kasih sayang, (d) toleransi, kedamaian (*be loving*), (e) demokrasi, kebebasan dan kemandirian (*democracy, freedom and autonomy*), (f) hubungan kemanusiaan (*human relationship*). Implikasi dari nilai ini dalam pendidikan akan mewujudkan output yang cerdas intelektual, emosional, sosial, spiritual dan memiliki skill inilah manusia yang mampu menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Pendidikan Humanis, Konteks Keindonesiaan, tantangan Global

PENDAHULUAN

Dunia global terkadang menjatuhkan manusia pada kemiskinan spiritual dan nilai kemanusiaan, manusia jatuh dari makhluk spiritual ke dunia material, agama terkadang dipahami sebagai aspek ibadah dan tidak dibawa pada aspek kehidupan, manusia terjebak dalam perselingkuhan

baru yang destruktif seperti hilangnya persahabatan sejati, memudarnya tradisi silaturrahim.

Harahap menjelaskan ada lima ciri perkembangan global itu, (1) terjadinya pergeseran dari konflik idiologi dan politik kearah persaingan perdagangan, investasi dan informasi, dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*), (2)

hubungan antar Negara bangsa secara structural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) kearah saling bergantung (*independency*), hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat bergantung pada posisi tawar menawar (*bargaining position*), (3) batas-batas geografi hamper tidak lagi menjadi sesuatu yang berarti secara operasional, kekuatan suatu Negara dan komunitas didalam interaksinya dengan Negara dan komunitas lainnya lebih banyak ditentukan kemampuannya memanfaatkan keunggulan (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*comparative advantage*), (4) persaingan antar Negara lebih diwarnai perang penguasaan tekhnologi tinggi, sehingga setiap Negara berkepentingan untuk mendogkrak anggaran dan penyediaan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan, (5) terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, dan sekaligus tidak menghargai nilai dan norma”¹

Dunia global juga dapat mengantar manusia pada hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*) dan hasrat bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*), yang pada akhirnya manusia jatuh ke dalam krisis multidemensi. Seyyed Hosien Nasr (1975) dalam bukunya “*Islam and The Plight of modern Man*” bahwa manusia modern cenderung mengalami split personality dan split integrity, peran agama bergeser pada persoalan akhirat saja tanpa berkaitan dengan kehidupan global”²

Dalam kontek keindonesiaan yang memiliki idiologi pancasila yang menjelaskan Indonesia adalah Negara yang memiliki prinsip Ketuhanan Yang Mahasa Esa, tergambar bahwa pancasila sebagai dasar negara termasuk tempat berpijaknya falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia, dari falsafah ini pendidikan dikembangkan yaitu pendidikan yang berketuhanan, Tuhanlah sebagai pendidik agung yang menguasai, memelihara dan mengatur jagat alam ini. Tuhan dijadikan sebagai sumber dari segala sumber yang mengatur di alam ini. Dia maha benar, maha adil, maha pengampun, maha

memiliki kasih sayang. Keadilan, kebenaran, dan kasih sayang terpancar dari sifat yang dimiliki Allah, maka atas itu juga pendidikan yang kita maknai ini kita kembangkan, sehingga menjadi pendidikan yang berketuhanan.

Allah Awt sebagai pendidik sangat memuliakan peserta didiknya yaitu manusia dengan memakai kata “*Laqad karram bani Adam* “ Kami muliakan anak cucu adam, Allah ciptakan manusia sebagai peserta didik sebagai makhluk yang sebaik-baik bentuk seperti dalam alqur’an : Kami ciptakan manusia dalam sebak-baik kejadian”(Qs.95:4)

Gambaran manusia seutuhnya di Indonesia mengacu kepada dasar falsafah bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi dasar negara yaitu pancasila, dasar ini pula yang dijadikan tolak ukur tingkah laku bangsa Indonesia. Apabila diperhatikan secara seksama dari butir-butir pancasila itu mewadai semua dimensi kemanusiaan, sehingga pancasila itu sangat relevan dengan dimensi kemanusiaan itu, seperti butir sila berikutnya Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada perbedaan falsafah yang mendasar sistem pendidikan di Indonesia dengan sistem pendidikan di negara barat menurut Prayitno 2003”³ menjelaskan pancasila jelas merupakan paham yang amat mendasar yang secara tepat mewadahi kelima dimensi kemanusiaan, Kekurangan yang paling nyata dari ide-ide besar yang berkembang di dunia barat adalah bahwa ide-ide besar tersebut tidak menampung dimensi fitrah dan dimensi keberagamaan, dengan demikian ide-ide besar dari barat itu tidak mencukupi dan tidak dapat dipakai untuk mewadahi keseluruhan dimensi kemanusiaan yang menjadi isi manusia seutuhnya.

Lebih lanjut Prayitno menjelaskan pancasila sebagai falsafah kemanusiaan dengan kehidupannya perlu diaktualisasikan dalam tataran kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan dalam pergaulan internasional, meskipun kalimat ini kedengaran sloganistik, namun sesungguhnya setiap orang

¹ Syahrin Harahap. *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta:Tiara Wacana,1998

² Dalam Buku Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif*, Malang, 2011, h. 3

³ Prayitno.2008. *Peta Keilmuan Pendidikan*. Kelompok Kerja Pendidikan

dikehendaki untuk berkehidupan dalam segenap tatarannya dengan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, berkebangsaan, berkerakyatan atau demokrasi dan berkeadilan sosial.

Dengan berjiwa pancasila pendidikan akan mampu mengembangkan kemanusiaan manusia dengan segala dimensinya. Pendidikan yang berorientasi dan dikembangkan dengan falsafah pancasila akan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang cerdas, bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual.

Pribadi-pribadi yang dikembangkan dengan pancasila akan melahirkan dimensi yang dimiliki oleh manusia itu dimensi kemanusiaan yang dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran dan keluhuran fitrah ilahiah, kebenaran dan keluhuran ilahiah itu adalah kebenaran dan keluhuran mutlak yang datang dari Allah SWT sebagaimana dalam firmanNya dalam surat Al-baqarah 147 :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ١٤٧

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu.

Dari ayat di atas terlihat bahwa kebenaran yang absolut itu adalah berasal dari Allah SWT, sedangkan kebenaran yang dihasilkan akal manusia bersifat nisbi. Agar kebenaran yang bersifat nisbi harus digantungkan kepada kebenaran absolut agar melahirkan keluhuran.

Pendidikan nasional yang berdasarkan falsafah Pancasila mensinergikan antara rasa kemanusiaan yang tidak terpisah dari rasa ketuhanan, karena rasa kemanusiaan yang terpisah dari nilai ketuhanan, manusia akan memberhalakan manusia, padahal makna sejati dari kemanusiaan itu sendiri adalah terletak pada kebersamaannya dengan ketuhanan, sebaliknya rasa ketuhanan tidak akan memperoleh makna yang luhur bila tidak diikuti dengan rasa kemanusiaan.

Paul Tillich (1955) pendidikan itu bergerak pada dua kutub sekaligus yaitu” *The eternal truth of its foundation and the temporal situation in which the*

eternal truth must be received”⁴ berangkat dari ungkapan tersebut bahwa orientasi pendidikan itu bertujuan mengharmonikan tiga hal yaitu *skill*, *humanistic* dan *induktive*. *Skill* adalah kecakapan-kecakapan hidup dan kemampuan manusia dalam mengakses teknologi, *humanistic* berkaitan ketundukkan individu, kesadaran akan sikap disiplin, toleransi dan kebersamaan sedangkan *Induktive* adalah kesadaran mengikuti aturan-aturan yang disepakati bersama sehingga terjadi internalisasi dan inkulturisasi artinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada perkembangan teknologi dan informasi tetapi juga melandasi diri dengan kesadaran religius. Maka dari perlu membangun pendidikan humanis agar terjadi makna sejati dari kemanusiaan itu sendiri terletak pada kebersamaannya dengan ketuhanan, sebaliknya rasa ketuhanan tidak akan memperoleh makna yang luhur bila tidak diikuti dengan rasa kemanusiaan.

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

Pendidikan Humanis dalam konteks ke indonesiaan adalah pendidikan yang berlandaskan kepada falsafah pancasila yang didalamnya memuat dan mengembangkan nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan. Istilah humanis muncul karena ketidakpuasan dengan kelompok behaviorisme yang menengok manusia dari sisi negative seperti kesehatan mental, kesensaraan dan gangguan kejiwaan lainnya.

Kelompok humanis lebih melihat manusia dari sisi positif dengan berbagai symbol dan atribut seperti kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan dan kedamaian.

Achmadi (2005) mengistilahkan dengan *Humanisme religius*, secara substantif disebut dengan istilah *Humanisme Teosentris* yaitu semangat untuk menyatukan nilai agama dan nilai kemanusiaan. Konsep ini menekankan bahwa penghargaan yang tinggi terhadap kemanusiaan harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan agama sekaligus.

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan humanis adalah proses

⁴ Paul Illich. 1955

internalisasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri yang bersifat universal terletak pada kebersamaannya dengan ketuhanan, demikian juga dengan nilai ketuhanan akan memiliki nilai yang luhur manakala diikuti dengan rasa kemanusiaan.

Abdurrahman Mas'ud (2002: 135) menyebutkan yang dimaksud dengan humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *abdullah* dan *khilafatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. *Humanisme* dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial

Menurut pandangan ini individu selalu dalam proses penyempurnaan diri *becoming* atau *istikmal*. Nawawi al-Bantani saat menafsirkan ayat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*" mengisyaratkan bahwa ayat ini mengindikasikan perlunya istiqamah, yang pada intinya adanya disiplin diri, yang hanya bisa dicapai melalui pendidikan. Proses penyempurnaan diri (*self improvement*) juga berada dalam konteks ini. Proses ini hanya bermuara pada keuntungan diri sendiri, tidak berdampak apa-apa pada Tuhan. Sebaliknya individu yang memperkeruh diri sendiri, maka itu untuk dirinya, dan juga tidak merugikan Tuhan sama sekali, Qs. Al-Isra': 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
الْآخِرَةِ لِيَسُؤُوا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ
مَرَّةٍ وَلِيَبُذَرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِعُونَ ٧

"jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai"

Indikator pendidikan humanis itu adalah (a) nilai-nilai ketuhanan (*the belief in one god*), (b) nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*), (c) kelembutan dan kasih sayang, (d) toleransi, kedamaian (*be loving*), (e) demokrasi, kebebasan dan kemandirian (*democracy*,

freedom and autonomy), (f) hubungan kemanusiaan (*human relationship*)

TAWARAN PENDIDIKAN HUMANIS MENGHADAPI DUNIA GLOBAL

Ungkapan yang sangat menarik untuk revitalisasi dan reposisi pendidikan menghadapi dunia global adalah pendapat Abdul Adhim (2003) ada tiga karakter kepribadian manusia baik secara individu maupun secara kelompok (1) *religious skillfull people* yaitu manusia yang terampil, cakap namun memiliki kejujuran, ikhlas, cerdas, mandiri kekuatan iman dalam bersikap dan berperilaku, (2) *religious community leader* yaitu karakter yang ikhlas, cerdas dan mandiri sebagai penggerak dinamika dan transformasi social, budaya, ekonomi, politik yang beradab, (3) *religious intelektual* yaitu manusia yang memiliki integritas yang kokoh dan cakap melakukan analisis ilmiah dan secara manusiawi memiliki kepekaan social yang objektif yang tidak dibatasi oleh kepentingan sepihak dan sesaat."⁵

Berdasarkan ungkapan di atas reaktualisasi pendidikan humanis dalam menghadapi dunia global adalah suatu keniscayaan sebagai mana indikatornya dikembangkan dalam proses pendidikan dibawah ini :

1. Internalisasi nilai-nilai ketuhanan (*the belief in god*)

Nilai-nilai ketuhanan yang dimaksud adalah adanya keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Sebagaimana tercantum dalam butir pancasila Ketuhanan yang maha Esa. Indonesia didirikan atas landasan moral luhur, yaitu berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang sebagai konsekuensinya, maka negara menjamin kepada warga negara dan penduduknya untuk memeluk dan untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, seperti pengertiannya terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 aline ketiga, yang antara lain berbunyi: "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa". Dari bunyi kalimat ini membuktikan bahwa Indonesia tidak menganut paham maupun mengandung sifat sebagai negara sekuler.

⁵Abdul Adhim.2003

Sekaligus menunjukkan bahwa Indonesia bukan merupakan negara agama, yaitu negara yang didirikan atas landasan agama tertentu, melainkan sebagai negara yang didirikan atas landasan Pancasila .

Pasal 29 UUD 1945 (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya. Oleh karena itu di Indonesia tidak boleh ada pertentangan dalam hal Ketuhanan Yang Maha Esa, dan sikap atau perbuatan yang anti terhadap Tuhan Yang Maha Esa, anti agama. Sedangkan sebaliknya dengan paham Ketuhanan Yang Maha Esa ini diwujudkan dan dihidupsuburkan kerukunan hidup beragama, kehidupan yang penuh toleransi dalam batas-batas yang diizinkan menurut tuntunan agama masing-masing, agar terwujud ketentraman dan kesejukan di dalam kehidupan.

Indonesia tidak dirancang sebagai Negara Agama, tetapi Indonesia menempatkan agama dalam posisi yang penting sebagai sumber nilai sebagai mana misi utama Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*)

2. Nilai-nilai Kemanusiaan (*humanity*)

Nilai-nilai kemanusiaan dimaksud adalah pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dan persamaan derajat manusia secara universal, manusia disisi Allah adalah sama, kecuali yang membedakannya tingkat ketakwaan kepada Allah Swt, QS Al Hujurat: 13

وَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَبْغُونَ الْبَغْيَ وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ يُبْغِي الْبَغْيَ وَيَسْخَرُ مِنَ الْفَاسِقِينَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Berdasarkan ayat di atas Allah telah merancang manusia sebagai makhluk yang bervariasi antara laki-laki perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar selalu saling memahami satu sama lain, Allah tidak membedakan warna kulit, suku, bangsa namun yang membedakannya adalah tingkat ketakwaannya. Nilai-nilai seperti ini perlu diinternalisasi dalam pendidikan agar peserta didik memahami dan memiliki kesadaran dan saling menghargai sesama manusia.

Piagam PBB 1948 tentang Hak-hak Asasi Manusia dalam mukadimahnya dijelaskan “Kami rakyat Persatuan Bangsa-bangsa memutuskan untuk menegaskan kembali keyakinan kami terhadap hak-hak asasi manusia, terhadap martabat dan kelayakan pribadi-pribadi manusia, terhadap hak-hak persamaan antara kaum wanita dan pria dan antara bangsa-bangsa, besar atau kecil” Selanjutnya dinyatakan, “Mengingat pengakuan terhadap martabat yang padu dan hak-hak persamaan yang tidak dapat diganggu gugat dari seluruh anggota keluarga umat manusia adalah dasar kebebasan, keadilan dan perdamaian dunia”⁶

Hal yang sama juga ditegaskan pada peringatan Tahun Hak-hak Asasi Internasional 1968 di Teheran, peserta konferensi mengdeklarasikan: “Adalah wajib bagi masyarakat internasional untuk menunaikan kewajiban yang sungguh-sungguh menjunjung tinggi hak asasi manusia serta kebebasan dasar bagi semua orang, tanpa membeda-bedakan golongan, ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat politik atau lainnya... Pelanggaran besar-besaran terhadap hak asasi manusia timbul dari diskriminasi ras, agama dan kepercayaan, atau pernyataan pendapat yang melukai hati umat manusia serta membahayakan dasar-dasar kebebasan, keadilan dan perdamaian dunia”⁷

3. Kelembutan dan Kasih sayang.

⁶Piagam PBB tentang hak-hak asasi manusia, Tahun 1948

⁷peringatan Tahun Hak-hak Asasi Internasional 1968 di Teheran,

Kelembutan merupakan sayap yang menyejukkan bagi operasionalisasi rasa dan kasih sayang, tidak mungkin kasih sayang terwujud melalui sikap arogan, keras, kasar, penolakan, perlawanan, amarah, antagonistik dan semacamnya. apalagi hukuman berupa fisik peserta didik, selain secara nyata berlawanan dengan praktik-praktik yang berwarna kelembutan, secara lebih mendasar merupakan bukti hilangnya kasih sayang dalam sentuhan pendidikan antara pendidik dan peserta didik. Anti kelembutan dan kasih sayang justru dapat dikatakan mal-praktek dalam pendidikan, melanggar hak pendidikan peserta didik dan kaedah-kaedah lainnya yang dapat mengakibatkan kecelakaan pendidikan berbagai kecelakaan pendidikan diderita peserta didik sebagai akibat mala-praktek tersebut, seperti cedera fisik sampai jatuh pingsan, malu, stres, dan depresi yang amat mendalam, bahkan ada yang coba bunuh diri, kehilangan hak pendidikan karena skorsing atau dikeluarkan dari sekolah, tidak naik kelas atau putus sekolah.

Kelembutan dan Kasih sayang sebenarnya berada dalam satu paket yang seharusnya mendasari dan mewarnai seluruh aspek situasi pendidikan. Perlakuan kelembutan dan kasih sayang harus muncul dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Prayitno (2008: 187) menyebutkan bahwa perlakuan itu teraktualisasikan, antara lain dalam (1) Sapaan didasari dengan kelembutan dan kasih sayang, dengan lembutnya pendidik menyapa peserta didik, memanggil dengan nama yang menarik, mengucapkan salam, dan menegur dengan manis, hangat dan bersemangat, (2) Respon positif didasari rasa kasih sayang dengan lembutnya memberikan respon melalui cara-cara yang sopan, dengan kata-kata yang baik dan menghindari penggunaan kata yang menghina, melecehkan, merendahkan, kasar ataupun tidak pantas, (3) Penampilan simpati dan empati, Simpati dan empati itu sendiri merupakan wujud dari kasih sayang, ditampilkan melalui tingkah laku

kelembutan, dengan ucapan, tulisan, sentuhan, serta ungkapan-ungkapan lain dalam bentuk tanda ataupun simbol-simbol tertentu, (4) Tutar kata dalam intonasi, tekanan suara dan irama yang wajar (tidak terlalu keras dan/ atau cepat), dengan kata-kata dan kalimat yang terpilih dan mengenakan, dengan sikap dan tingkah laku yang sopan, menghargai orang. tidak mau menang sendiri, pintar sendiri, sembrono, serta dalam suasana yang sejuk tidak berangasan, tergesa-gesa, antagonistik ataupun munafik, (5) ajakan dan dorongan mengajak dan mendorong secara tulus, mengajak sebagai mitra bukan penguasa, mengutamakan persuasi daripada perlakuan yang mencerminkan kelembutan dan kasih sayang dari pendidik akan diterima oleh peserta didik sebagai air penyejuk yang dapat menggairahkan kehidupan mereka, khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Perlakuan seperti itu akan secara sukarela mendorong peserta didik memberikan pengakuan dan penghormatan yang wajar dan tinggi kepada pendidik”⁸

Allah Swt sebagai pendidik alam semesta telah melakukan proses pendidikan terhadap hambanya sebagai peserta didik, hal ini tergambar dalam Surat Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَقْبَضَوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya

⁸Prayitno (2008: 187)

Melalui kata-kata “linta lahum” dari ayat di atas Allah Swt mendidik hambanya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang dan sekaligus membelajarkan hambanya untuk merealisasikan kelembutan dan kasih sayang sesama manusia dalam kehidupan, jika perilaku kasar dan eras orang lain akan lari dari sekelilingmu, perilaku kelembutan dan kasih sayang juga dapat mengantarkan saling mendoakan dan memaafkan satu sama lain dan tetap menjaga kebersamaan.

4. Toleransi dan Kedamaian (*be loving*)

Kata toleransi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*tasamul*”⁹. Secara bahasa toleransi berarti tenggang rasa. Secara istilah, toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antarsesama manusia. Allah Swt. menciptakan manusia berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa menjadi kekuatan jika dilihat secara positif. Sebaliknya, perbedaan bisa memicu konflik jika dilihat secara negatif. Toleransi merupakan salah satu akhlak mulia (*akhlakul karimah*) yang harus dimiliki setiap orang. Dengan menjunjung tinggi sikap menghargai perbedaan ini maka kehidupan masyarakat akan damai dan rukun, toleransi mesti ada dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah tangga sekolah, maupun masyarakat.

Allah Swt telah merancang kehidupan manusia untuk bersikap toleransi sesamanya seperti terlihat kembali dalam surat Al-hujurat: 13 “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”

Melalui ayat di atas Allah Swt telah mentakdirkan manusia itu memiliki perbedaan antara satu sama lain, tetapi perbedaan itu jangan sampai melahirkan konflik tetapi merupakan sebuah rahmat,

justeru perbedaan melahirkan saling pengertian dan saling kenal mengenal antar satu sama lain, dalam konteks budaya minangkabau “*bersilang kayu dibawah tunggu maka api menjadi hidup*” perbedaan pendapat, suku, ras, bangsa merupakan potensi besar untuk menjadi sebuah bangsa yang besar manakala perbedaan itu dijadikan sebuah rahmat.

5. Demokrasi, kebebasan dan kemandirian (*democracy, freedom and autonomy*)

Abraham Lincoln berpendapat bahwa demokrasi adalah *democracy is government of the people, by the people, for the people*. Ada dua asas pokok tentang demokrasi, yaitu sebagai berikut. Pengakuan atas hak-hak seseorang dan Pengakuan atas hakikat dan martabat manusia, dalam hal kebebasan manusia juga memiliki naluri untuk memilih yang terbaik untuk dirinya. Pengakuan dimaksud adalah meyakini bahwa setiap orang dapat melakukan perubahan pada dirinya sendiri, belajar dari dialog Rasulullah Saw dengan seorang petani tentang mencangkok, Rasul menjelaskan antum ‘*a’lamu biumuridunyakum*’ kamu lebih mengetahui tentang urusanmu, hal ini menjelaskan bahwa Rasul sedang membelajarkan umatnya karena umatnya memiliki potensi untuk berubah

Demokrasi dalam pendidikan humanis menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan memberikan kesempatan untuk tumbuh secara alami, hal ini penting dilakukan dalam pendidikan agar tidak terjadi perampasan hak-hak seseorang, demikian juga dalam hal kebebasan secara kodrati manusia itu bebas menentukan pilihan hanya saja pendidikan memberikan bantuan, bimbingan untuk menentukan pilihan itu kepada sesuatu yang lebih baik

Kemandirian dalam pendidikan akan menenpatkan pendidikan sebagai fasilitator, mediator, motivator sedangkan peserta didik lebih didorong untuk menemukan kemauan sendiri tanggung jawab sendiri dan inisiatif sendiri. Konsep kemandirian dalam

⁹ Kamus Arab Indonesia

pendidikan akan bertumpu pada prinsip seseorang yang belajar sendiri akan mengantarkan mendapatkan pengalaman (*Experience*) yang sulit untuk dilupakan

6. Hubungan kemanusiaan (*human relationship*)

Hubungan kemanusiaan merupakan salah satu prinsip dari pendidikan humanis untuk direalisasikan dalam praktek pendidikan antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi interaksi edukatif yang didalamnya ada norma-norma, perilaku disiplin, sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain

Dimensi sosial yang dibawa oleh manusia itu sejak lahir menggambarkan manusia membutuhkan satu sama lain, suka hidup bersama dan berinteraksi *take and give* dengan dimensi ini manusia tidak mungkin bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain, orang kaya sekalipun tetap membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya.

kekuatan iman dalam bersikap dan berperilaku, (2) *religious community leader* yaitu karakter yang ikhlas, cerdas dan mandiri sebagai penggerak dinamika dan transpormasi social, budaya, ekonomi, politik yang beradab, (3) *religious intelektual* yaitu manusia yang memiliki integritas yang kokoh dan cakap melakukan analisis ilmiah dan secara manusiawi memiliki kepekaan social yang objektif yang tidak dibatasi oleh kepentingan sepihak dan sesaat.

PENUTUP

Dunia global yang bisamengantarkan kehidupan manusia berjaya dan maju,tetapi juga bisa mengantarkan manusia terjerumus dan jatuh dalam berbagai kemiskinan, kemiskinan spiritual, kemiskinan solidaritas, kemiskinan persaudaraan dan kemiskinan integritas yang dapat menggerogoti tatanan sebuah bangsa, maka dalam hal ini adalah sebuah keniscayaan reaktualisasi pendidikan humanis dalam konteks keindonesiaan untuk meninternalisasikan prinsip-prinsip pendidikan humanis dalam menghadapi tantangan global, sehingga mewujudkan peserta didik yang memiliki perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan humanis tersebut.

Mengakhiri tulisan ini sangat relevan kiranya menghadapi tantangan global pendidikan dapat menyiapkan karakter peserta didik sebagaimana digambarkan oleh Abdul Adhim (2003) di atas ada tiga karakter kepribadian manusia baik secara individu maupun secara kelompok dibutuhkan yaitu (1) *religious skillfull people* yaitu manusia yang terampil, cakap namun memiliki kejujuran, ikhlas, cerdas, mandiri

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan terjemahannya.1990. *Madinah Mujamma' Al Malik Fadl li Thiba' at Al Mush-Haf Asy Syarif*
- A.Malik Fajar. 2008. *Pemikiran Holistik Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press
- Barizi Ahmad.2011. *Pendidikan Integratif*. Malang. UIN Maliki Press
- Darmiyati Zuchdi. 2010. *Humanisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- DarulIlmi. 2012. *Pendekatan Humanistik Religius Dalam Pembelajaran*. Bukittinggi Press
- 2013. *Memahami Paradigma Pendidikan dan Pembelajaran*. Bukittinggi Press
- 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui ungkapan Bijak Miangkabau*. Bukittinggi: STAIN Press
- E.Mulyasa.2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mas'ud Abdurrahman. 2002. *Menggagas Pendidikan Nondikotomi (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 2011
- Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Mu'arif. 2005. *Wacana Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Irciod
- Prayitno. 2008. *Peta Keilmuan Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Tilaar. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta
- UU No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara, 2003
- Sukardi.2011. *Pendidikan Karakter Bangsa Berdiologi Pancasila*. Bandung: Widyas Aksara Press
- Sri Kumalaningih. 2008. *Minset Revolution Saatnya Berubah*. Surabaya: PT. Kawan Pustaka